

## KONFLIK BATIN NOVEL “DIA ADALAH KAKAKKU”

KARYA TERE LIYE

Khairunnisa Juni Fadilah

MTs Al Muttaqin Parapat, Simalungun

Email : [nisafadillah@gmail.com](mailto:nisafadillah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik batin apa sajakah yang terdapat dalam novel “dia adalah kakakku” karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung konflik batin dalam novel “Dia adalah Kakakku” karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan studi pustaka, yakni suatu cara penelitian dengan mencari data atau informasi dari buku-buku yang menunjang kelengkapan teori maupun menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik batin dalam novel “Dia Adalah Kakakku” karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Teknis analisis data menggunakan model analisis data kualitatif oleh Milles dan Huberman dengan tiga tahap, tahap penyajian data tahap komparasi dan tahap penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik batin depresi sebanyak 4 teks, Konflik batin cemas sebanyak 5 teks, Konflik batin takut sebanyak 3 teks, konflik batin marah sebanyak 5 teks, dan konflik batin rasa salah sebanyak 3 teks. Maka terjawablah sudah pertanyaan dalam penelitian ini.

**Kata kunci: Konflik Batin, Novel, Dia adalah Kakakku,**

### A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan objek dalam kajian ini. Setiap manusia dalam kehidupannya memiliki karakter yang berbeda-beda, begitu pula dalam karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan isi jiwa manusia yang bersifat imajinatif. Suatu karya sastra sering disebut dengan istilah karya fiksi. Istilah fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya sastra

yang berwujud novel merupakan bentuk imajinasi yang ditulis oleh pengarangnya tentang pengalaman-pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melingkupinya dan menceritakan berbagai masalah kehidupan.

Konflik batin merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Permasalahan yang sering dialami oleh manusia dalam cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. Terkadang sebagai manusia, dalam menyikapi permasalahan yang terjadi sangat menonjolkan emosi atau perasaan sehingga permasalahan yang sederhana menjadi masalah yang besar karena tidak mengetahui bagaimana cara menyikapinya atau hanya menurutkan perasaan atau ego pribadi.

Novel “Dia adalah Kakaku” menceritakan tentang kisah kak Laisa yang sangat mencintai keempat adiknya, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan sibungsu Yashinta. Kakak yang rela mengorbankan apapun agar adik-adiknya bisa sekolah, termasuk mengorbankan impiannya. Ia berhenti sekolah karena saat itu mamak tidak sanggup untuk membeli baju sekolah untuk adiknya, Dali. Sejak saat itu kak Laisa membantu Mamak mengurus ladang bekerja keras mengumpulkan uang untuk menyekolahkan adik-adiknya. Terdapat konflik di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan judul penelitian ini **Konflik Batin Novel “Dia adalah Kakaku” Karya Tere Liye.**

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai tujuan. Dengan adanya tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan kita laksanakan dapat terarah dan dapat terlaksanakan secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan konflik batin yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakaku” karya Tere Liye.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Penelitian ini metode deskriptif kualitatif tepat digunakan karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata mengenai bentuk konflik novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk konflik batin novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bentuk konflik batin dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye. Data-data yang terkumpul melalui metode dokumentasi akan dianalisis melalui langkah-langkah:

- a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

- b. Penyajian data

Penyajian data adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang penelitian, baik individu ataupun berkelompok untuk melengkapi proses pembuatan laporan atas hasil penelitian kuantitatif/kualitatif yang telah dilakukan, sehingga senantiasa bisa dianalisis sesuai dengan standar keilmiahan.

c. Penyimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis konflik batin yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakakku” ditemukan konflik batin depresi, cemas, takut dan rasa salah. Berikut ini adalah analisis konflik batin novel “Dia adalah Kakakku” karya Tere Liye

#### 1. Depresi

Tabel I  
Konflik Batin Depresi

No	Konflik Batin	Faktor Penyebab Konflik Batin
1	“Tidak. Kak Lais keliru. <b>Dali terisak menahan tangis, ia mengerti benar Mamak sudah bekerja keras demi mereka. Mengerti benar kak Laisa mengorbankan seluruh masa kanak-kanak dan remajanya agar bisa membantu Mamak setiap hari tanpa lelah demi adik-adiknya sekolah</b> ”. (hlm 69)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah internal karena ia telah berbolos sedangkan mamak telah bekerja keras untuk mereka. Konfliknya terdapat dalam dirinya sendiri.
2	“Ikanuari menoleh. <b>Susah sekali menyembunyikan perasaan hati. Susah. Sejak tadi, sejak seluruh kenangan itu buncah memenuhi memorikepalanya, semua terasa sesak.</b> Matanya berkaca-kaca lagi. Sejak tadi ia menangis, malah tanpa sengaja membuat wibisana terbangun dari tidurnya”. (hlm 138)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah internal karena ia teringat akan kejadian di waktu silam saat Ikanuari menghina kak Laisa. Hal itu yang membuat Ikanuari merasakan konflik batin.

3	<b>“Ikanuari justru tersedan lebih keras. Itu benar sekali. Kak Laisa tidak pernah marah soal itu sedikit pun. Tidak pernah. Bahkan, kak Laisa tidak pernah mengungkit-ngungkit lagi. Karena itulah ia merasa bersalah sekali. Menyesali sepanjang hidup. Lebih dari dua puluh lima tahun berlalu, ketika takdir kehidupan yang lebih baik menjemput keluarga sederhana mereka di lembah Lahambay, bahkan ia tidak pernah meminta maaf soal itu”.</b> (hlm 152)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah internal ia merasa menyesal karena tidak pernah meminta maaf atas kesalahannya yang telah menghina kak Laisa.
4	<b>“Kenapa kak Lisa tidak bilang? Dalimunte menangis, tersendat. Jemari tangannya gemeteran mengusap bibir perempuan umur empat puluhan tahun yang terbaring lemah diatas ranjang. Ada bercak darah di sana. Keluar bersama dahak”.</b> (hlm 175)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah eksternal karena kak Laisa tidak pernah bilang bahwa ia sakit itu membuat Dalimunteh sedih.

Berdasarkan tabel pada contoh (1) di atas dapat dilihat bahwa terdapat bentuk konflik batin depresi. Bentuk konflik batin yang dialami oleh dalamunte berupa adanya rasa kecewa. Rasa kecewa yang dialami karena ia telah bolos sekolah membuat kak laisa dan mamak kecewa akibat perbuatannya. Mamak sudah bekerja keras demi anak-anaknya dan juga kak Laisa yang telah mengorbankan masa anak-anak dan remaja demi adik-adiknya dan ia malah membolos sekolah.

Pada tabel contoh (2) di atas dapat dilihat bahwa terdapat bentuk konflik batin depresi yang dialami oleh tokoh Ikanuari. Depresi yang dialami oleh Ikanuari berupa rasa sedih dan rasa kecewa. Ikanuari merasa kecewa pada dirinya sendiri karena kejadian waktu silam menghina kakaknya yang selalu ada untuk mereka. Tapi ia malah membuat menghinanya, hal itu yang menyebabkan konflik batin pada Ikanuari.

Berdasarkan tabel contoh (3) di atas dapat dilihat bahwa terdapat konflik batin depresi yang dialami oleh Ikanuari. Depresi yang dialami oleh Ikanuari berupa rasa sedih dan kecewa terhadap dirinya sendiri karena ia pernah menghina kak Laisa dan sampai saat ini ia tidak pernah meminta maaf kepada kak laisa. Hal tersebut yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Ikanuari.

Terlihat pada tabel contoh (4) di atas, terdapat bentuk konflik batin depresi yang dialami oleh tokoh Dalimunte. Bentuk konflik batin depresi yang dialami oleh Dalimunte karena merasa khawatir terhadap keadaan kakaknya. Dalimunte merasa sedih melihat keadaan kakaknya yang terbaring lemah diatas ranjang, hal tersebut membuat Dalimunte merasa sangat sedih dan tidak bisa menahan semua kesedihannya. Hal tersebut merupakan bentuk depresi yang dialami oleh tokoh Dalimunte.

## 2. Cemas

Tabel II  
Konflik Batin Cemas

No	Konflik Batin	Faktor Penyebab Konflik Batin
5	"Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. <b>Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah!</b> ".(hlm 1)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah eksternal karena mamak merasa cemas dengan keadaan kak Laisa dan menyuruh anak anaknya pulang sebelum semuanya terlambat.
6	"Adzan isya. Lepas shalat isya. <b>Lembah sempurna gelap. Dan sedikitpun tidak kelihatan tanda-tanda batang hidung ikanuari dan wibisana. Mamak semakin cemas. Menatap siluet hutan rimba dengan napas bergetar</b> ". (hlm 125)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah eksternal karena Ikanuari dan Wibisana yang belum pulang juga selepas isya membuat mamak cemas akan keadaannya.
7	"Laisa tidak perlu diteriaki dua kali. <b>Dengan tangan gemeteran, ikut merasakan ketegangan</b>	Faktor penyebab konflik batinnya adalah eksternal karena adik-adiknya yang belum pulang juga. Membuat

	yang segerah meninggi. Langsung berlarih menuruni anak tangga. Semoga adik-adiknya tidak kenapa-kenapa. Semoga mereka hanya bermain di Kampung Atas, memutuskan untuk tidak pulang. Atau entah pergi kemana”.(hlm 126)	semuanya khawatir.
8	“Apa yang sebenarnya terjadi? Dalimunte mengusap wajah. Bagaimana mungkin semua tiba-tiba jadi terlihat sendu seperti ini? Bukankah satu bulan lalu saat mereka pulang bersama, jadwal berkumpul rutin merka, kak Laisa terlihat amat sehat? Tertawa-tawa menggendong Intan, Juwita, dan Delima bergiliran menuruni dinding cadas sungai”. (hlm 165)	Faktor konflik batinnya adalah eksternal karena mendengar kabar Kak Laisa sakit, padahal saat bulan lalu Dalunte pulang semua terlihat baik-baik saja.
9	“Dalimunte mencicit melihatnya. Jantungnya berdetak kencang, takut. Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi. Ada apa dengan Yashinta. Berusa mendekat, tapi setelah mendekat malah menjauh lagi, tidak mengerti harus melakukan apa”. (hlm 186)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah eksternal karena Yashinta yang panasnya tinggi membuat Dalimunte kebingungan.

Berdasarkan tabel pada contoh (5) di atas dapat dilihat bahwa terdapat bentuk konflik batin cemas yang dialami oleh Mamak Lainuri. Mamak Lainuri merasa khawatir dan cemas karena keadaan kakak yang semakin parah, dan karena anaknya yang lain tidak kumpul bersama mereka. Hal itu yang menyebabkan konflik batin yang dialami oleh mamak Lainuri.

Terlihat pada tabel contoh (6) di atas bahwa terdapat bentuk konflik batin cemas yang dirasakan oleh Mamak Lainuri. Mamak merasa khawatir dan cemas karena anaknya selepas isya belum juga pulang kerumah. Mamak takut anaknya kenapa-kenapa karena kampung mereka

dekat dengan hutan rimbah yang sangat berbahaya banyak sejuta marah bahaya mengintai. Hal itu yang membuat tokoh mamak Lainuri mengalami konflik batin cemas.

Berdasarkan pada tabel contoh (7) di atas, dapat dilihat bahwa terdapat konflik batin cemas yang dirasakan oleh kak Laisa. Kak laisa merasa cemas karena adik-adiknya belum juga pulang kerumah kak Laisa takut terjadi apa-apa dengan adik-adiknya. Hal itu yang membuat tokoh kak laisa mengalami konflik batin cemas.

Terlihat pada tabel contoh (8) di atas, terdapat konflik batin cemas yang dialami Dalimunte. Dalimunte merasa cemas karena bulan lalu kak Laisa masih terlihat baik-baik saja, tetapi kenapa tiba-tiba kak Laisa terbaring lemah di atas tempat tidur dan dibacakan yasin berarti penyakit nya sudah sangat parah. Hal itu membuat Dalimunte merasakan konflik batin cemas.

Berdasarkan tabel pada contoh (9) di atas, dapat dilihat bahwa terdapat konflik batin cemas yang dirasakan oleh Dalimunte. Dalimunte merasa cemas karena Yashinta panas dan tidak turun turun dan matanya mendeli. Hal itu yang membuat tokoh Dalimunte merasa cemas.

### 3. Takut

**Tabel III**  
**Konflik Batin Takut**

No	Konflik Batin	Faktor Penyebab Konflik Batin
10	<p>“Saat itulah, lima belas detik kemudian, <b>suara gerung pelan itu terdengar menggantung di langit-langit hutan rimbah. Awalnya pelan, semakin lama semakin mengeras, gerunga maut sang siluman.</b> “RRRRR” <b>Ikanuari dan wibisana seperti sudah mati rasa. Berdiri kaku. Terkencing-kencing.</b> “RRRRR” <b>Mata-mata itu menakutkan dari balik semak. Cemerlang.</b></p>	<p>Faktor konflik batinnya adalah eksternal karena raungan harimau yang terdengar dan harimaunya mendekat kepada mereka membuat mereka takut.</p>

	Mengerikan. Semakin mendekat. Semak belukar itu pelan bergoyang, lantas tersibak. Tiga harimau dewasa sebesar anak sapi mendekat. Berkilauan kuning pekat dengan loreng hitam legan. Ikanuari dan Wibisana membeku sudah”.(hlm 142)	
11	“Harimau-harimau itu menggerung lagi. Amat menakutkan. Tubuh mereka yang hampir sebesar anak sapi itu terlihat lebih jelas, tertimpah cahaya obor Kak Laisa. Kerlap-kerlip. Kulit yang tebal, mengilat. Wajah, taring, sungguh meakutkan. Puyang tidak boleh memakan mereka. Laisa mphon. Tidak boleh. Kak Laisa mecicit, mengibas-ngipaskan obornya”. (hlm 144)	Faktor konflik batin yang terdapat adalah eksternal karena raungan harimau yang sebesar sapi membuatnya takut.
12	“Dalimunte tidak tahan lagi, bergegas masuk ke kamar kak Laisa. Terhenti. Langkahnya terhenti seketika persis di bawah bingkai pintu. Lihatlah! Ya Allah, apa maksud semua ini. Kamar kak Laisa penuh dengan peralatan medis, selang infus, belalai-belalai plastik. Layar, bertuliskan garis-garis hijau. Alat-alat bantu lainnya. Tabung oksigen. Masker”. (hlm 167)	Faktor konflik batinnya adalah eksternal karena melihat peralatan medis yang terdapat dikamar kak Laisa.

Berdasarkan tabel pada contoh (10) di atas, dapat dilihat bahwa Ikanuari dan Wibisana merasa takut. Rasa takut yang dialami oleh Ikanuari dan Wibisana karena mereka mendengar suara gerungan harimau dan tiga harimau dewasa mendekati mereka. Ikanuari dan Wibisana merasa takut harimau itu akan memangsa mereka. Rasa takut itu muncul karena mereka berada pada keadaan kekhawatiran dan keadaan genting. Hal tersebut yang membuat Ikanuari dan wibisana mengalami konflik batin takut.

Tabel pada contoh (11) di atas, terdapat konflik batin takut yang dirasakan kak Laisa. Rasa takut yang dirasakan kak Laisa karena harima-harimau itu menggerung ingin menerkam adiknya. Hal itu yang membuat kak Laisa mengalami konflik batin takut.

Terlihat pada tabel contoh (12) di atas, terdapat bentuk konflik batin takut yang dirasakan Dalimunte. Konflik batin takut yang dirasakan Dalimunte karena melihat peralatan medis di dalam kamar dan dipasang di seluruh tubuh kak Laisa itu yang membuat Dalimunte merasakan konflik batin takut.

#### 4. Marah

**Tabel IV**  
**Konflik Batin Marah**

No	Konflik Batin	Faktor Penyebab Konflik Batin
13	<b>“Apa yang kaukerjakan disisni, hah?Dalimunteh membisu. Kau anak lelaki Dalimunte! Annak lelaki harus sekolah! Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang di hutan sana seperti orang lain di kampug ini? Penyadap damar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu di kampong ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan! Kau mau setiap tahun hanya kan ubi gadung setiap kali hama belalang menyerang lading? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?”(hlm 67-68)</b>	faktor konflik batinnya adalah eksternal karena dalimunte membolos sekolah dan bermain air di sungai, seharusnya ia sekolah bukan malah membolos.
14	<b>“Sekolah! Sekolah jauh lebih penting daripada bekerja. Kalian tidak akan menjadi apa-apa kalau bodoh seperti Mamak! Kalian pikir hidup susah itu menyenangkan?”. (hlm 77)</b>	Faktor konflik batinnya adalah eksternal karena ikanuari bolos sekolah dan mala bekerja.

16	"Yashinta mengangguk. Pelan. Bagaimana lah ia tidak akan marah. <b>Ketika formulir pendaftaran akan ditandatangani kak Laisa, petugas itu kasar menegur. Harus orangtua atau wali murid yang menandatangani, bukan pembantu yang mengantar</b> ". (hlm 2016)	Faktor konflik batinnya adalah eksternal karena petugas menegur kasar harus orang tua atau wali yang menandatangani sedangkan kak Laisa adalah Kakaknya, tapi petugas mengira pembantunya.
17	" <b>Dalimunte membenci ukuran-ukuran relative yang ada di kepala orang ketika mencari jodoh.</b> Sungguh jika ada yang ingin menilai secara objektif, kak Laisa masuk tiga dari empat kriteria utama dalam pemilihan jodoh". (hlm 255)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah eksternal karena Dalimunte membenci kenapa orang melihat cantik hanya dari fisik.

Terlihat pada tabel contoh (13) di atas, terdapat konflik batin marah yang dialami oleh tokoh Laisa. Konflik batin marah yang dialami Laisa karena Dalimunte membolos sekolah. Seharusnya anak lelaki harus rajin sekolah bukan malah membolos. Hal tersebut yang membuat Laisa mengalami konflik batin marah.

Berdasarkan tabel pada contoh (14) di atas, terdapat konflik batin marah yang dialami oleh mamak Lainuri. Konflik batin marah yang dialami mamak Lainuri karena anaknya Ikanuari dan Wibisana bolos sekolah dan pergi kekota untuk bekerja. Karena menurut mamk sekolah lebih penting dari bekerja jika mereka bodoh mereka tidak akan menjadi apa-apa.

Terlihat pada tabel contoh (15) di atas, terdapat konflik batin marah yang dialami kak Laisa. Konflik batin marah yang dialami Kak Laisa karena Ikanuari dan Wibisana tidak membantu orang di sungai yang semua sedang bekerja membuat kincir air mereka malah mencuri mangga itu yang membuat kak Laisa marah.

Berdasarkan tabel pada contoh (16) di atas, terdapat konflik batin marah yang dialami Yashinta. Konflik batin marah yang dialami Yashinta

karena ia merasa tersinggung dengan petugas yang membilangkan kak Laisa adalah pembantunya ia marah.

Berdasarkan tabel pada contoh (17) di atas, terdapat konflik batin marah yang dialami Dalimunte. Konflik batin marah yang dialami Dalimunte karena ia merasa semua orang jika ingin mencari jodoh hanya melihat kecantikannya saja tanpa melihat kebaikan tingkah laku dan hatinya.

## 5. Rasa salah

**Tabel V**  
**Konflik Batin Rasa Salah**

No	Konflik Batin	Faktor Penyebab Konflik Batin
18	“Dalimunte megusap matanya. Tertunduk dalam-dalam. <b>Lihatlah gara-gara ia harus sekolah kak Laisa harus bekerja sepanjang hari di ladang.</b> Kenapa hanya kak Laisa yang bekerja keras. Dali juga bisa. Dali juga mau, agar Ikanuari, Wibisana, dan Yash terus sekolah”. (hlm 201)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah internal iya merasa bersalah karnanya kak Laisa harus bekerja terus di lading dan harus berhenti sekolah demi mereka.
19	“Ikanuari langsung bersimpuh, gemetaran menciumi tangan kak Laisa. Wajahnya bucah oleh rasa sesal. Dan ia seketika menangis. <b>Maafkan Ikanuari, sungguh maafkan Ikanuari, kak Lais. Maafkan Ikanuari yang dulu selalubilang kak Laisa bukan kakak kami.</b> Dan Ikanuari tersungkur sudah. Tersedu. (hlm 334)	Faktor penyebab konflik batinnya adalah internal karena dulu tidak pernah mengakui kak Laisa kakaknya.
20	Ya allah, <b>apa aku harus selalu menjadi penghalang pernikahan adik-adiku.</b> Lais sungguh ikhlas dengan semua keterbatasan ini, ya Allah. Sugguh. Biarlah seluruh lembah Lambahay dan seisinya menjadi saksi, Lais sungguh	Faktor penyebab konflik batinnya adalah internal karena ia merasa bahwa ia pengahalang untuk adik-adiknya menikah. Karena ia belum menikah.

	ikhlas dengan segala takdirmu. Tapi setiap kali harus mengalami ini, menjadi penghalang kebahagiaan mereka”.(hlm 379)	
--	---	--

Pada tabel contoh (18) di atas, terdapat konflik batin rasa bersalah yang di alami Dalimunte karena ia kak Laisa harus bekerja sepanjang hari dan harus berhenti sekolah demi Dalimunte agar bisa tetap sekolah.

Berdasarkan tabel pada contoh (19) di atas, terdapat bentuk konflik batin rasa bersalah yang dialami Ikanuari karena ia menyesal dulu selalu tidak mengakui bahwa kak Laisa adalah kakaknya.

Terlihat pada tabel contoh (20) di atas, terdapat bentuk konflik batin rasa bersalah yang dialami Kak Laisa. Kak laisa merasa bersalah Karen ia belum menikah membuat adik-adiknya tidak ingin melangkahinya dan selalu menunda pernikahan. Ia merasa menjadi penghalang untuk pernikahan adik-adiknya.

## 2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan penelitian pada novel “Dia adalah Kakakku” Karya Tere Liye. Peneliti menyimpulkan hasil yang telah ditelaah tersebut yaitu :

1. Depresi  
Konflik batin depresi yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakakku” Karya Tere Liye terdapat 4 teks.
2. Cemas  
Konflik batin cemas yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakakku” Karya Tere Liye terdapat 5 teks.
3. Takut  
Konflik batin takut yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakakku” karya Tere Liye terdapat 3 teks.

4. Marah

Konflik batin marah yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakakku” Karya Tere Liye terdapat 5 teks.

5. Rasa salah

Konflik batin rasa salah yang terdapat dalam novel “Dia adalah Kakakku” Karya Tere Liye terdapat 3 teks.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terjawablah pertanyaan penelitian tersebut dalam novel “Dia adalah Kakakku” karya Tere Liye. Terdapat lima konflik batin di dalam novel “Dia adalah Kakakku” yaitu konflik batin depresi, cemas, marah, rasa salah.

## E. KESIMPULAN

1. Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berbentuk prosa, yang mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerita-cerita yang ada di dalam novel bisa saja cerita tentang pengalaman penulis atau tentang cerita rekaan yang bertujuan untuk menghibur pembacanya. Dalam novel terdapat konflik batin yang dialami setiap tokoh sehingga novel menjadi salah satu sarana dalam pendidikan.
2. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin terjadi terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita.
3. Konflik batin yang terdapat dalam novel Dia adalah Kakakku yaitu konflik batin : (1) Depresi, (2) Cemas, (3) Takut, (4) Rasa salah.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Peneliiian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaelani. 2018. *Metode Penelitian Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Multi Kreasi.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia.
- Liye, Tere. 2018. *Dia adalah Kakakku*. Jakarta. Republik Penerbit.
- Mangara, Elisabet. 2019. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq” (*Tinjauan Psikologi Sastra*). Jurnal KIP, Vol VII. No 2. 2019.
- Muis, Salahudin. 2016. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahan dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Teori dan Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nur Indriantoro. 2017. *Metodologi Penelitia*.Yogyakarta : BPF E.
- Riduwan. 2018. *Metode dan Teknik Peyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta
- S.Samad. Ernawati. 2017. *Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel “ Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi*. Vol. 2.No. 1.2017.
- Siswanto, Wahyudi. 2016. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiono. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Revisi. Bandung: ALFABETA
- Sumarjo dan Saini. 2017. *Apresiasi Kesustraan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Semi, M.Atar. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Tara, Azizah Nur Silmi. Dkk. 2019. "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA.*" Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 7. No 1. 2019.

Tarigan, Hendry. 2017. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, Citra. 2017. "*Analisi Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman Belunggu Karya Armijin Pane.*" Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 2. No 2. 2017.

Yurni, Isra. Dkk. 2016. "*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen Mengawini Ibu Karya Khrisna Pabichara.*" Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI. Vol 1. No 4. 2016.

,